

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah kedudukan, posisi, fungsi dan tugas.¹ Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur social masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.²

Peranan sendiri berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³ Sedangkan menurut WJS. Poedarwinto dalam kamus umum bahasa Indonesia, mengartikan

¹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 467

² Soejono Soekarno, *Sosiologi Study Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 238

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 751

peranan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.⁴

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu peristiwa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peranan guru dalam proses pembelajaran, guru merupakan factor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Peran guru dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan dari guru.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji penghargaan material misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak

⁴ Poedarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal 735

sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.⁵

Dalam pengertian guru, guru merupakan sosok yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu guru juga menjadi fugur dalam menjalani kehidupan. Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.⁶

Selanjutnya, menurut pendapat Syaiful Bahri, seperti yang ditulis didalam bukunya menyebutkan bahwa guru adalah “orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.⁷

Pengertian guru atau pendidik menurut sisdiknas No 20 tahun 2003, adalah

Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi. Jika dari segi bahasa pendidikan dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang agar tumbuh.⁸

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 3, hal. 1

⁶ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.

Rieneka Cipta, 2010), hal.31

⁸ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.

Dalam pengertian seorang pendidik menurut Binti Maunah, pendidik mempunyai dua pengertian, arti luas dan arti sempit.

Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sedangkan pengertian pendidik secara sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relative lama agar mereka menguasai ilmu itu dan trampil melaksanakannya dilapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar diperguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.⁹

Melihat beberapa pengertian guru dari berbagai pendapat diatas, dimana orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian guru adalah orang dewasa yang dipercaya, memiliki kemampuan, mampu menyampaikan ilmu dan mencapai kreatifitas dalam membantu, membimbing, mengajarkan serta bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam mencapai kedewasaannya.

Peranan dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material dan pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk

⁹ Binti Mauinah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139-140

ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut sebagai pembimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.

Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggungjawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-rang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup rana afektif, kognitif, maupun psikomotorik¹⁰

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, dalam pandangan masyarakat, pengertian guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lingkungan formal, akan tetapi dapat dilakukan dimasjid, mushola dan di rumah.¹¹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidik adalah

¹⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2002), cet. 1, hal. 84

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gemalsani Press, 1995), hal. 16

orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik, dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik baik yang mencakup ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik serta menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.

b. Syarat Menjadi Guru

Keinginan mengajar demi kecerdasan generasi bangsa ini membuat banyak guru rela mengabdikan diri, ilmu, dan tenaganya di desa terpencil. Guru telah berusaha untuk terus membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat dan bangsanya di kemudian hari. Dengan segala keterbatasannya tidak membuat guru berkecil hati dan frustrasi untuk meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya. Guru sudah semestinya bersemangat dalam mengajar. Semangat dan terus semangat itulah yang dibutuhkan dinegeri ini.

Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia. Hal tersebut bagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus dipenuhi berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi guru dan calon guru adalah sebagai berikut:

- 1). Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2). Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Jadi penulis menyimpulkan syarat menjadi seorang guru haruslah mampu menguasai dalam bidang pendidikan. Seorang guru harus bisa bertanggung jawab kaitannya terhadap segala tidakannya dalam pembelajaran di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya, maka seorang guru harus memiliki nilai, norma, dan social serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

c. Tugas Guru

Pada dasarnya peranan guru umum maupun guru agam islam itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Dalam masyarakat Indonesia, gurur memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal ini, tenaga pendidik (guru) haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri.

Pekerjaan jabatan guru adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar

saja.¹² Guru bukan saja pada penugasan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.

Setiap pekerjaan tentunya syarat dan ketentuan masing-masing, termasuk juga untuk menjadi seorang guru. Setelah syarat terpenuhi maka ia harus bertanggung jawab penuh terhadap tugas tersebut. Tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Selain itu guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan diatas kerta.

Tugas guru adalah “tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat spesifik. Profesi sebagai

¹² Zakiya Daradjat, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 264

guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.”¹³ Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

Tugas utama seorang guru pendidik dalam Islam telah difirmankan dalam surat Ali Imron ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ . وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ {164}

Artinya: sungguh Allah telah karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁴

¹³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru*,..... Hal. 21

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2000)

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rasulullah bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu:

1. Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah
2. Pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Penulis menambahkan bahwa tugas Nabi sesuai ayat tersebut adalah membacakan ayat-ayat atau penyampaian secara verbal kepada umatnya. Implikasinya, guru juga mempunyai tugas penyampaian secara verbal ayat-ayat Allah dan hadits Nabi kepada muridnya. Menjelaskan tentang hukum Islam, janji dua ancaman, kisah-kisah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menjadi guru tidak boleh dianggap remeh. Tugas tersebut akan berat jika dilakukan oleh guru yang tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan jabatannya.

Menurut Suciati, "Aspek prestasi sebagai suatu hasil dari kegiatan mendidik dan mengajar meliputi aspek kognitif/berfikir, aspek

afektif/perasaan atau emosi, serta aspek psikomotor”.¹⁵ Di bukunya Suciati menyebutkan bahwa dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Jadi tugas seorang guru menurut penulis terkait Undang-undang di atas di jelaskan bahwa seorang guru harus merencanakan pembelajaran

¹⁵ Suciati, *Teori Belajar dan Motivasi*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hal 39

yaitu guru di tuntutan untuk membuat RPP, melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dengan demikian seorang guru memberikan evaluasi dan memberikan punishment berupa nilai terhadap hasil belajarnya peserta didik. Selain itu guru harus mengembangkan potensi akademik secara berlanjut, mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan ilmu seni dan kebudayaan dikalangan itu sendiri.

Sedangkan Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan kata istilah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* sebagai berikut.

Tabel 2.1 Tentang Tugas-tugas Guru

No.	Pendidik	Karakteristik Tugas
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.
2.	Mu'alim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).
3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat aturan, teladan, dan konsultan bagi peserta

		didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tugas-tugas pendidik amatlah sangat berat, tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh beberapa banyak tugas yang telah guru lakukan. Penulis juga berpendapat bahwa inti dari pendidikan adalah mengajarkan dan mengajak anak didik menjadi orang Islam, beriman dan berperilaku ihsan. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru harus dilakukan secara seimbang. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan baik, ikhlas, bertanggung jawab dan benar-benar mengajak siswanya kejalan Allah akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

d. Fungsi Guru

Seorang guru mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak didi, guna untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan

masyarakat demi kemajuan bangsa dan agama. Diantaranya fungsi guru adalah:

1). Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencangkuptanggung jawab, wibawa, dan disiplin

2). Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3). Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*). Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta

didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan direncanakan dan dilaksanakannya.

4). Guru Sebagai Pelatih

Tanpa latihan, seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing.

5). Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6). Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu sajabribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan

peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.¹⁶

Jadi, fungsi seorang guru sangatlah banyak, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, serta sebagai model dan teladan bagi peserta didik di sekolah. Selain fungsi tersebut guru juga dituntut menjadi orang tua selama di sekolah sehingga mengawasi serta membimbing peserta didik untuk membentuk akhlakul karimah dalam diri seorang peserta didik sebagaimana orang tua di rumah. Sehingga seorang guru dikatakan orang tua ke dua dalam masa pendidikan di sekolah itu sendiri.

e. Tanggung Jawab Guru

Selain memiliki tugas, guru harus memiliki tanggung jawab. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri dalam bukunya, bahwa

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru bertanggung jawab juga untuk memberikan sejumlah norma hidup sesuai ideology falsafah dan

¹⁶ E. mulyana, *Menjadi Guru Profesional cet ke-13*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 55

agama kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.¹⁷

Sedangkan menurut Dwi Siswoyo, menjelaskan bahwa:

Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu symbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan.¹⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa tidak ada seorang guru yang mengahrapkan anak didiknya menjadi masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Wens Tanlain dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah, sesungguhnya, guru bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, antara lain:¹⁹

- 1). Menerima dan mematuhi norma, niali-nilai kemanusiaan
- 2). Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- 3). Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- 4). Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- 5). Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono. Tidak singkat akal), dan

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hal. 34

¹⁸ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), hal. 133

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hal. 36

6). Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Jadi, sifat-sifat guru tersebut, guru selain diwajibkan harus bertanggung jawab terhadap segala sikap, tingkah laku, maupun perbuatannya dalam proses pembentukan kepribadian atau watak peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab seorang guru adalah untuk membentuk peserta didik menjadi orang bermoral dan berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akandatang. Dengan begitu seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik sehingga guru mampu membentuk perilaku yang baik dan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang baik serta mempunyai akhlakul karimah.

2. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabi'at, adat atau khalqan yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat. Berikut ini

beberapa pendapat para ulama mengenai akhlak secara terminology (istilah) yaitu:

1. *Ibnu Maskawih:*

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”

2. *Imam al-Ghazali:*

“Akhlak ialah suatu sifat yang teranda dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”.

3. *Ibrahim Anis:*

“Sifat yang tertahan dalam jiwa, yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

4. *Ahmad Amin:*

“Sebagian orang membuat definisi akhlak bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesau maka kebiasaan itu di samakan akhlak”.²⁰

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara’, maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak baik. Sebaliknya

²⁰ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152

bila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak buruk.²¹

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Akhlak Terpuji (*al-akhlak al-karimah/al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, ikhlas, jujur, bersyukur, *tawadhu* (rendah hati), *husnudzhon* (berprasangka baik), optimis suka menolong orang lain, amanah, suka bekerja keras, dan lain-lain.
- 2) Akhlak Tercela (*al-akhlak al-mazmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam control ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah yang dapat membawa suasana negative bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabur* (sombong), *su'udzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.²²

Pengaruh globalisasi yang terjadi saat ini ternyata juga memberikan dampak yang cukup signifikansi terhadap pembentukan akhlak masyarakat dewasa ini khususnya kalangan pelajar yang tampaknya belum siap untuk menerima dan menyaring perubahan zaman dan perkembangan masa. Oleh karena itu hendaknya manusia berorientasi pada akhlak yang mulia. Karena akhlak merupakan bagian terpenting

²¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 2, hal 29-

²² Aminuddin, *Pendidikan*, hal. 153

dalam kehidupan manusia. Yang mengelola kehidupan manusia hingga akhir hayatnya, baik mengelola secara individu, kelompok, berbangsa maupun bernegara.

b. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan aturan seluruh urusan manusia di dunia. Salah satu ajaran yang mendasar adalah masalah akhlak. Dan akhlak mulia atau terpuji adalah sikap dan tingkah laku manusia terhadap Allah, manusia, makhluk lain serta lingkungannya.²³ Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ . اِنَّ ذٰلِكَ

مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ {17}

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengajarkan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S Luqman: 17)²⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia wajib berakhlak mulia. Karena akhlak seseorang menentukan nilai dirinya di kehidupan masyarakat. Masyarakat lebih menghargai seseorang yang memiliki

²³ Zulmaizama, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Alfiqtris, 2009), hal.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,..... hal. 329

akhlak yang baik dibandingkan orang yang memiliki akhlak yang buruk. Bahkan Allah pun telah menyiapkan balasan bagi orang yang memiliki akhlak yang buruk.

Akhlak merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari mana ia timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran atau perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk..apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak.

Maka dari itu penulis akan memberikan pengertian akhlakul karimah. Akhlakul karimah terdiri dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaa-yukhliq-ikhlaqan* sesuaidengan timbangan (*wazan*) tsulasi majid *af'ala-yuf'ilu-if'alanyang* berati *al sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).²⁵

Dalam tingkah kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). Hal. 1

hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Dalam pengertian akhlak dari sudut istilah (*terminology*) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut:

“Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.²⁶

2. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari al-Mu’jam al-Wasit dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan:

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²⁷

3. Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”.²⁸

Sejalan pengertian diatas, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau

²⁶ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3

²⁷ Djatmika Rachmat, *Sistem.....*, hal. 2

²⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 1999), hal. 14

buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Definisi akhlak substansial tampak saling melengkapi, dan terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian.
- 2). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
- 5). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT.²⁹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Jadi kalau pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlak karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Al Hadist. Akhlakul karimah merupakan

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,..... Hal. 3-6

perbuatan yang diridhoi Allah dan disenangi oleh semua makhluk. Orang yang berakhlakul karimah adalah orang yang senantiasa melakukan hal-hal baik dan menjauhi hal-hal buruk dalam keadaan apapun.

c. Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Sumber hukum pada penelitian ini yaitu sumber hukum berdasarkan pada norma-norma yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah al-Qur'an dan as-Sunnah yang mana kedua sumber tersebut adalah sumber utama bagi umat Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا {21}

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”³⁰

Sehubungan dengan pendidikan akhlakul karimah ini, Rasulullah SAW telah mengemukakan dalam hadits, diantaranya sebagai berikut:³¹

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000) hal. 336

³¹ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 43

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَحِشًا وَلَا مُعَمَّجَشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ حَيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Abdulloh bin Amr r.a berkata,” Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji.” Beliau bersabda “Sesungguhnya yang terbaik diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al- Bukhari)

Hadits di atas menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW adalah orang yang berakhlak mulia karena beliau idak pernah berbuat keji. Dan beliau juga memberi penghargaan tinggi bagi orang yang berakhlak mulia. Sehingga akhlak mulia sangat dianjurkan dalam Islam.

d. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku.

Suksesnya guru dalam membentuk akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan itu sendiri adalah:

1. Tujuan umum

Menurut Barmawi Umari dalm bukunya bahwa tujuan pembentukan akhlak secara umum meliputi:

- a). Supaya dapat terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b). Supaya hubungan kita dengan Alloh swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³²

Dari pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya tujuan pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah setiap peserta didik memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkan sesuai dengan ajaran islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembentukannya dapat tercapai dengan baik.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus pemebntukan akhak peserta didik bertujuan sebagai berikut:

- a). Menumbuhkan spesifik pembentukan kebiasaan berakhlakul karimah dan beradat kebiasaan yang baik.
- b). Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
- c). Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d). Membimbing peserta diidk kearah yang sehat serta dapt membantu mereka berinteraksi social dengan baik, mencintai

³² H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 135

kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghormati orang lain.

- e). Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan yang baik disekolah maupun diluar sekolah.
- f). Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Alloh dan bermu'amalah yang baik.³³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis menarik kesimpulan bahwasannya keberhasilan guru dalam usaha membentuk akhlakul karimah, sangat dipengaruhi oleh bergasilnya tujuan pembentukan akhlakul karimah yang diberikan guru sekolah (kelas) maupun diluar sekolah. Hal ini atas terlepas juga dari bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi mengenai akhlak murid maupun memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Manfaat Pembentukan Akhlakul Karimah

Pentingnya pembentukan akhlak karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan baiklah yang harus mereka kerjakan.

³³ H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*,..... hal. 136

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiannya.

Hamzah Ya'cub menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh kemajuan rihani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah atau bidang spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu, praktis memiliki keutamaan derajat yang lebih tinggi.

2. Sebagai penuntun kebaikan

Rasululloh swa sebagai teladan utama, karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia.

3. Memperoleh kesempurnaan iman

Untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya.³⁴

Dengan adanya pembentukan akhlak karimah siswa maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang bai (muia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna. Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembentukan akhlak karimah siswa, maka siswa

³⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal 114-116

diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada akhlak yang mulia dan menjauhi segala akhlak tercela.

f. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup akhlak mulia sesungguhnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan pola hubungan manusia dengan tuhan, manusia, dan dengan makhluk yang tidak bernyawa sekalipun. Di dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang mengandung pokok-pokok ajaran Islam. Ruang lingkup materi akhlak atau budi pekerti secara garis besar dikelompokkan dalam tiga nilai akhlak yaitu sebagai berikut:

1). Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Sebagai makhluk yang dianugrahi akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat, yakni sebagai hamba, dan menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang kita sembah. Syarat utama dan pertama agar manusia bisa berakhlak kepada Allah dengan baik adalah mengenal Allah dengan baik dan benar. Manusia tidak mungkin dapat berhubungan dengan baik dengan Allah, Tuhan diri kita, hamba dan tata cara kita bersikap kepada-Nya, mutlak diperlukan agar kita dapat berakhlakul karimah karimah kepada-Nya. Semakin baik dan semakin benar seseorang

mengenal Alloh SWT, niscaya semakin terbuka kemungkinan bagi dirinya untuk semakin baik dalam berakhlakul karimah kepada-Nya. Adapun caranya yang dapat ditempuh agar mengenali-Nya dengan baik dan benar, adalah dengan cara mengkaji nama-nama-Nya (Al asma al-Husna), dan membaca ayat-ayat (tanda-tanda keagungan-Nya), yakni membaca ayat-ayat Qur'aniyah maupun ayat-ayat kauniyah (kejadian alam).

2). Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada manusia, berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, Mencakup antara lain berakhlak kepada kedua orang tua, para guru, kepada orang yang lebih tu, kepada teman sebaya, dan kepada orang yang lebih muda. Prinsip dari berakhlak kepada sesama adalah bahwa setiap orang sebaiknya didudukan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara di hadapan Tuhan, dan berprinsip pada memperlakukan orang lain sebagaimana ia senang diperlakukan tersebut.

3). Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini pada prinsipnya berdasarkan pada fungsi manusia sebagai kholifah

di muka bumi. Sebagai kholifah di muka bumi manusia dituntut berinteraksi dengan alam lingkungannya. Fungsi kekholidahan juga mengandung makna manusia harus mengayomi, melindungi, mengelola, dan memelihara lingkungan, agar setiap makhluk sesuai dengan tujuan hidupnya.

g. Cara Pembentukan Akhlakul Karimah

Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW tercatat sebagai Nabi yang berhasil membentuk akhlak mulia. Diantara factor yang menyebabkan keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk akhlak mulia tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengubah pola pikir (mindset) umat manusia yang tertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya.
2. Memberikan contoh-contoh konkret, mempraktekkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan alam jagat raya. Contoh dan pembiasaan akhlak mulia ini misalnya ditunjukkan dalam hal berumah tangga, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, berjual beli, bergaul dengan komunitas yang berbeda agama, dalam berdiplomasi, berperang dan memimpin Negara.

3. Melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat isiadat (*'uruf*) yang sesuai dan relevan.
4. Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif
5. Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (*etika*), keindahan (*estetika*), dan kebenaran (*logika*) dan memberikan reward dan funishmen secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan.

Strategi atau cara guru Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.³⁵

Straegi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlakul karimah siswa, terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan diantaranya ialah:

- 1). Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.³⁶ Mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebitkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

a. Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan itu orang maupun guru.³⁷

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam “ si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Alloh, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.

b. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan

³⁶ Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.

³⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma’arif, 1962), hal. 85

kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

c. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka³⁸

d. Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

e. Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan

³⁸ Zakiya Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 87

dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

2). Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan.³⁹ Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah:

a. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

b. Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

c. Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan penyesalan.

³⁹ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*,..... hal. 86

Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tidak harus hukuman badan melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

3. Tinjauan Tentang Amanah

a. Pengertian Amanah

kata “amanah” berasal dari amina-ya’manu-wa amanatan, yang secara harfiah berarti aman. Pihak yang menyerahkan dan pihak yang menerimanya sama-sama aman, tidak cemas dan tidak merasa khawatir dikhianati. Dalam setiap ensiklopedi dijelaskan, secara etimologis amanah berate kejujuran, kepercayaan kebalikan dari khianat, titipan, terkadang diartikan juga dengan keadaan aman.⁴⁰ Amanah menurut bahasa ialah

⁴⁰Rifa’at Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, (Jakarta: AMZAH, Ed. 1, cet 1. 2001) hal 91

kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran.⁴¹ Amanah merupakan fondasi dasar dalam relasi social manusia.

Dalam hal ini amanah terdapat tiga hal yang berhubungan, yaitu pihak yang memberi amanah, haluang diamanahkan, dan pihak yang menerima amanah. Hal tersebut berlaku sama, baik dalam lingkup sederhana / kecil maupun lingkup besar. Oleh karena itu, amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan sehingga tetap terjaga dengan aman. Mengenai masalah amanah yang melibatkan tiga hal tersebut, Al-Qur'an pada Q.S Al-Ahzab: 72 menyebutkan:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمْنَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ. إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا {72}

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menyerahkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk menanggung (memikul) amanah itu, mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan ditanggunglah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.” (Q.S Al-Ahzab: 72)⁴²

⁴¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 161

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,..... hal. 341

Ketika Allah menegaskan pelimpahkan amanah, Dia menyatakan suatu perbuatan dengan menyebut Kami. Setiap Allah menyatakan suatu perbuatan dengan menyebut Kami, itu berate perbuatan tersebut tidak hanya melibatkan pihak lain selain diri-Nya, tetapi juga mengisyaratkan bahwa Allah-lah hakikanya yang menentukan perbuatan itu. Tanpa keputusanNya suatu perbuatan tidak akan terjadi. Demikian itu harus menjadi keyakinan setiap hamba Allah, apa pun adanya.

Jika pada hakikatnya Allah telah menyerahkan suatu amanah dan manusia telah berani menerimanya, harus menimbulkan kesadaran jiwa dan keyakinan hati bahwa amanah yang diterimanya itu berasal dari Allah SWT. Contohnya: Apabila suami diamanahi untuk menerima sang istri oleh sang mertua, berat Allah yang telah menyerahkan amanah tersebut kepadanya.⁴³ Jika, kita diberikan amanah kita harus melaksanakan dengan tulus dan ikhlas dalam menjalankan amanah yang telah diberikan

b. Macam-macam Amanah

Dilihat dari segi mana datang atau terjadinya amanah, menurut isyarat Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 58, Surah Al-Anfal ayat 27, dan Surah Al-Mukminun ayat 8, serta Surah Al'arij ayat 32, yang masing-masing menyebut al-amanat dalam bentuk plural (jama'), terdapat tiga kategori amanah, yaitu:

⁴³ Rifa'at Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*,.... hal 92-93

- 1) Amanah manusia dengan tuhan
- 2) Amanah manusia dengan sesamanya
- 3) Amanah manusia pada dirinya sendiri

Untuk kategori pertama, manusia berkewajiban menjalankan perintah agama, terutama mengenai hak-hak Allah atas diri hamba, kategori kedua manusia harus menjalankan amanah yang terjadi antara sesamanya. Setiap orang diangkat sebagai jabatan public mengemban amanah kategori. Kategori ketiga, setiap pribadi manusia memiliki tanggung jawab amanah untuk dirinya.

Untuk menjalankan amanah, terutama amanah kategori kedua yang lazimnya menghasilkan jabatan public, baik lapangan social maupun politik, dibutuhkan pribadi-pribadi yang berjiwa amanah. Pribadi yang berjiwa amanah penting agar amanah yang diberikan dapat diemban/dijaga sebaik-baiknya. Tidak sembarang orang ditunjuk menerima wujud jabatan/posisi publik, karena resikonya bisa merusak amanah yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, siapa pun yang memiliki wewenang menunjuk harus efektif, sehingga amanah diberikan kepada orang yang tepat.

Upaya yang membutuhkan pribadi-pribadi yang menonjol akhlak dan moralitasnya, yang dijaga memiliki jiwa amanah yang tinggi, tidaklah terlalu sulit, bisa didasarkan pada informasi yang berkembang di

masyarakat. Kita sebagai umat islam harus memiliki sifat amanah dan menyampaikan amanah yang berhak menerimanya. Amanah merupakan sesuatu kepercayaan yang diberikan kepada siapapun dan harus dipertanggung jawabkan baik buruknya dihadapan Alloh SWT dikemudian hari.

4. Tinjauan Tentang Tawadhu'

a. Pengertian Tawadhu'

Tawadhu' secara bahasa adalah ketundukan dan rendah hati. Secara terminology Tawadu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah.⁴⁴ Tawadu' adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, tawadu' juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawadu' tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.⁴⁵

Orang tawadu' adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki. Sikap tawadu'

⁴⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 177

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *ILMU AKHLAK*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 220

ditunjukkan oleh seseorang atas sesuatu yang berhubungan dengan dirinya, hingga batas-batas yang tidak merendahkan martabatnya. Akan halnya menghinakan diri adalah sikap mengalah, baik berhubungan diri maupun agamanya, sampai batas yang bertenaga, dengan kehormatan diri dan agama.⁴⁶

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Asyu'ra ayat 215 yaitu:

{215} وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “ Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (Q.S Asy-Syu'ra: 215)⁴⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa tawadu' kepada sesama muslim adalah sifat mulia dan terhormat, sangat dicintai Allah SWT, sebagai sikap takabur sangat dibenci oleh-Nya. Allah Swt secara tegas memerintahkan Rasulullah Saw untuk bersikap tawadu' kepada para pengikutnya, orang-orang beriman. Jadi kita sebagai orang muslim harus bertawadu' kepada sesamamannya agar kita dijauhkan dari sikap takabur.

⁴⁶ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: ERA INTERMEDIA, 2004), hal 108-109

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,..... hal. 300

b. Macam-macam Bentuk Tawadu'

Sikap tawadu' yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk perilaku tawadu' yaitu:

1. Menghormati orang yang lebih tua atau lebih pandai dari pada dirinya.
2. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya.
3. Menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain.
4. Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
5. Santun dalam berbicara kepada siapapun.
6. Tidak suka disanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang dicapai.

c. Nilai-nilai Positif Tawadu'

Dampak positif tawadhu' berarti akibat baik sikap tawadhu'. Adapun dampak positif tawadhu' antara lain:

1. Menimbulkan simpatik pihak lain sehingga suka bergaul dengannya.
2. Akan dihormati secara tulus oleh pihak lain sesuai naluri setiap manusia ingin dihormati dan dimengerti.
3. Memperkuat hubungan persaudaraan antara dirinya dan orang lain.
4. Mengangkat derajat dirinya sendiri dalam pandangan Allah maupun sesama manusia.⁴⁸

⁴⁸ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), hal 67

d. Macam-macam Faedah Tawadu'

Faedah tawadu' berperilaku adalah sebagai berikut:

1. Salah satu jalan yang akan mengantarkan pada surga.
2. Alloh SWT akan mengangkat kedudukan orang lain serta diangkat manusia, di kenang kebaikannya oleh orang lain serta diangkat derajatnya oleh Alloh SWT.
3. Bahwa sikap tawadu' terpuji itu ditujukan pada orang-orang yang beriman.
4. Sifat tawadu' sebagai bukti akan keindahan akhlak serta pergaulannya. Bahwa tawadu' sebagai bukti akan keindahan akhlak serta pergaulannya.⁴⁹

Jadi Alloh akan mengangkat derajat orang yang memiliki sifat tawadhu' dimanapun berada. Orang yang bertawadhu' itu merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menunjukkan kemampuannya.

5. Tinjauan Tentang Ta'awun

a. Pengertian Ta'awun

Ta'awun berasal dari bahasa arab yang berati tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama. Ta'awun adalah kebutuhan manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu

⁴⁹ Syaikh Amin bin Abdulloh as-SYAQAWI, *Sifat Tawadhu' Rasulullah SAW, Terjemah Abu Ummah Arif Hidayatulloh*, hal 13

pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat memiliki sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.⁵⁰ Ta'awun meliputi persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia akan dapat hidup sendiri-sendiri, tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan pemanfaatan. Antara seorang dengan yang lainnya tentu saling membutuhkan. Dari situlah, timbul kesadaran untuk saling membantu dan saling menolong.

Manusia sebagai makhluk social tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material dan harta, sementara orang miskin membantu yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat. Suatu masyarakat tertanam sikap ta'awun dan saling membantu satu sama lain.

Seperti penjelasan dalam Qur'an Surat Al Maidah ayat: 2

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى . وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ . وَاتَّقُوا اللَّهَ . إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ {2}

⁵⁰ Anwar Masy'ari, *Akhlak A-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hal 153

Artinya: “...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2)⁵¹

Dan ayat diatas menjelaskan bahwa tolong-menolonglah kamu melakukan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Pentingnya menerapkan sikap ta’awun tolong menolong pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna, melahirkan cinta dan belas kasih antar orang yang saling menolong, mengurangi berbagai macam fitnah, dapat menghilangkan kecemburuan social, dan menghapus jurang pemisah antar orang yang mampu dan orang yang tidak mampu karena yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

b. Macam-macam Bentuk Ta’awun

Ta’awun dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain:

- 1). Terpenuhiya hidup berkat kebersamaan.
- 2). Memperingan tugas berat karena dilakukan secara bersama
- 3). Terwujudnya persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat
- 4). Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan dirinya sendiri dan keluarga.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*,..... hal. 85

c. Nilai Positif Ta'awun

Nilai positif tolong menolong dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk social. Setiap orang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu antara satu orang dengan yang lain harus menjalin pergaulan yang baik. Karena jika tidak kehidupan mereka akan berjalan sendiri. Pergaulan yang baik itu salah satunya bisa menciptakan dengan mengembangkan sikap saling menolong antar sesama.⁵² Banyak manfaat yang tidak dapat diambil dari terciptanya hubungan saling menolong antara lain:

- 1). Memperbaiki tali atau hubungan silaturahmi antar sesama.
- 2) Diantara masyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan)
- 3) Kebutuhan atau keperluan hidup akan dapat terpenuhi.
- 4) Kesulitan hidup menjadi ringan.
- 5). Kehidupan menjadi lebih tentram dan sejahtera.

⁵² Muhammad Ali Al-Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal 76

d. Membiasakan Berperilaku Ta'awun

Membiasakan tolong menolong dalam kehidupan menjadikan tolong menolong sebagai kebiasaan memang tidak mudah, apalagi disaat serba sulit. Setiap orang seakan-akan tertuntut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya masing-masing sehingga menolong orang lain menjadi terlupakan.⁵³ Namun hal itu bukan tidak bisa dilakukan, untuk membiasakan tolong menolong kita dapat memulai setidaknya dengan:

- a. Memulainya dengan hal-hal kecil.
- b. Memupuk rasa peduli terhadap orang lain.
- c. Belajar ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Mengingat semua karunia Allah (sebagai bentuk pertolongan Allah kepada manusia).
- d. Berdo'a kepada Allah untuk membimbing diri kita menjadi seseorang yang gemar menolong.

Jadi, manusia hendaknya memiliki sifat ta'awun kepada sesama manusia kepada Allah SWT yang lainnya. Karena hakikat manusia tidak dapat hidup sendiri dalam memerlukan bantuan orang lain. Sehingga dengan diterapkannya sikap ta'awun akan memeperat kebersaam atau silaturahmi pada manusia yang lainnya. Selain itu akan menjadikan

⁵³ Muhammad Ali Al-Hasyim, *Menjadi Muslim*,..... hal 92

pekerjaan yang awalnya berat menjadi ringan ringan dan akan cepat selesai jika pekerjaan itu dilakukan secara kekeluargaan atau dikerjakan secara bersama-sama.

6. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita)

a. Pengertian Anak Tuna Grahita

Istilah tuna grahita berasal dari bahasa sansekerta tuna yang artinya rugi, kurang, dan grahita artinya berfikir. Tuna grahita dipakai sebagai istilah resmi di Indonesia sejak dikeluarkan pengaturan pemerintah tentang pendidikan luar biasa No. 72 tahun 1991.⁵⁴ Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya dibawah normal, sehingga untuk meneliti tugas dan perkembangannya memerlukan bantuan dan layanan yang sangat khusus.

Menurut M. Effendi dalam bukunya Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, menjelaskan seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk tugas

⁵⁴Mumpuniarto, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hal. 25

perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya⁵⁵.

Menurut Edgor Doll, seorang dikatakan tuna grahita jika:

- 1). Secara social tidak cakap,
- 2). Secara mental dibawah normal,
- 3). Kecerdasan terhambat sejak lahir,
- 4). Kematangan terhambat.

Dalam kasus tertentu ada anak normal yang menyukai keadaan anak tuna grahita jika dilihat sepintas, namun setelah mendapatkan perawatan tertentu, perlahan-perlahan tanda-tanda ketuna grahitaan akan berangsur-angsur hilang dan menjadi normal. Keadaan demikian dinamakan tuna grahita semu.⁵⁶

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa yang di maksud dalam istilah tuna grahita secara umum yaitu anak tuna grahita dapat diartikan sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah anak-anak normal yang sebaya sehingga dalam pendidikannya memerlukan penanganan khusus. Sehingga dengan memiliki keterbatasan kecerdasan. Oleh karena itu anak tuna grahita memerlukan layanan yang khusus sesuai dengan kemampuannya.

Permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti pelajaran klasikal mendorong pemecahan masalah ini secara tuntas. Dengan latar belakang

⁵⁵ M. Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 88

⁵⁶ M. Effendi, *Pengantar Psikopedagogik* ,....., hal. 89

seperti ini., Alfred Binet tampil dengan konsep baru tentang psikologi bahwa kecerdasan tidak lagi diteliti melalui pendriaan tetapi langsung diteliti tetapi langsung diteliti tanpa perantara lagi. Selanjutnya Binet melontarkan pula ide baru yang diistilahkan dengan “*Mental Level*” yang kemudian menjadi “*Mental Age*”. Untuk memahami anak tuna grahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep Mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu.

b. Penyebab Tuna Grahita

Banyak sekali factor penyebab yang menjadi terjadinya tuna grahita. Keadaan ini terjadi karena factor yang ada pada tahap konsepsi, kehamilan, saat kelahiran, maupun setelahnya. Factor lain yang mempengaruhi adalah genetik atau keturunan dan factor lingkungan ketika siibu hamil dan melahirkan. Secara umum, factor penyebab terjadinya tuna grahita dikelompokkan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

- a. Factor genetik atau keturunan, yang dibawa dari gen ayah dan ibu.
- b. Gangguan metabolisme dan gizi
- c. Infeksi dan keracunan
- d. Trauma dan radioaktif
- e. Masalah pada kelahiran

f. Factor lingkungan

c. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari yaitu:

1. Keterbatasan Intelegensi.

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang bisa diartikan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi yang baru, belajar dari pengalaman, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis dan mengatasi kesulitan-kesulitan. Kapasitas belajar anak tuna grahita terutama bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, membaca dan menulis juga terbatas kemampuannya. Kemampuan belajar hanya sekedar menirukan.

2. Keterbatasan Sosial.

Disamping memiliki intelegensi, anak tuna grahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam lingkungan masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tuna grahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, sangat tergantung dengan orang tua, sukar dalam hidup bersosialisasi,

sehingga mereka membutuhkan pengawasan dan bimbingan cukup. Mereka juga sering melakukan tanpa berpikir panjang dan tanpa memikirkan akibat dari perilakunya.

3. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya.

Anak tuna grahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk memberikan respon pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan respon bila mengikuti hal-hal yang secara konsisten dilakukan. Anak tua grahita juga tidak mampu menjalani kegiatan atau tugas dalam waktu yang lama. Karena pada dasarnya anak tuna grahita sama dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lainnya yang mudah bosan dalam segala hal, dan dalam melakukan segala sesuatu harus sesuai dengan mood atau keinginan yang ada pada anak tersebut.

Jadi, Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengerjakan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan anara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatannya itu sendiri.

d. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Pada umumnya pengelompokan tuna grahita tersebut berdasarkan pada taraf intelegensi, yang terdiri dari terbelakang intelegensi ringan, sedang, dan berat⁵⁷. Adapun klasifikasi anak tuna grahita ada beberapa pengelompokkan yaitu:

1. Tuna Grahita Ringan

Tuna grahita ringan disebut juga *moron* atau *debil* anak tuna grahita mampu didik. Dalam kelompok ini anak tuna garahita memiliki IQ antara 68-52 menurut *Binet*, sedangkan menurut *Skala Wescbler* memiliki IQ 69-55. Kemampuan yang dapat dikembangkan antara lain: Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja

⁵⁷ H.T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (DEPDIKBUD: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), hal. 84

di kemudian hari. Pada umumnya anak tuna grahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karenanya mereka terlihat normal seperti kebanyakan orang kaya lainnya dan sulit untuk membedakan.

Anak tunagrahita ringan perlu mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian social secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan. Anak tuna grahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

2. *Tuna Grahita Sedang*

Anak tuna grahita sedang disebut juga *imbesil* anak tuna grahita mampu latih. Kelompok ini mereka memiliki IQ 51-36 pada *Skala Binet* dan 54-40 menurut *skala Weschler (WISC)*. Kemampuan anak tuna grahita mampu latih yang dapat dikedambangkan antara lain: mereka dapat belajar mengurus diri sendiri, melindungi diri dari bahaya, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, belajar menyesuaikan dengan lingkungan rumah dan sekitarnya dan lain sebagainya. Dengan kata lain anak tuna grahita mampu latih ini hanya dapat latih untuk mengurus dirisendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Anak tuna grahita sedang sangat sulit pada belajar secara akademik seperti menulis, membaca, berhitung walupun mereka masih mampu menulis nama dirinya sendiri, alat rumah tangga dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mampu untuk bekerja ditempat yang terlindungi dan memerlukan pengawasan yang terus menerus.

3. *Tuna Grahita Berat*

Anak tuna grahita berat sering disebut *idiot* anak mampu rawat. Kelompok ini masih dapat dibedakan lagi anantara anak tuna grahita berat dan anak tuna grahita sangat berat. Tuna garhita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet* dan antara 39-25 menurut *Skala*

Wescbler (WISC). Tuna grahita sangat berat (*Profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut *skala Binet* dan IQ di bawah 24 menurut *Skala Wescbler (WISC)*. Anak tuna grahita ini memiliki kecerdasan yang sangat rendah. Untuk mengurus kebutuhan sendiri membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tuna grahita mampu rawat adalah anak tuna grahita yang membutuhkan perawatan seperlunya, karena anak tuna grahita ini tidak mampu hidup terus tanpa bantuan orang lain.⁵⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang membahas tentang “Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung”. Meskipun demikian penelitian ini tidak sama persis dengan karya peneliti terdahulu. Bila dibandingkan dengan karya peneliti terdahulu karya yang peneliti ini ada kesamaan dan perbedaannya yang terletak pada judul, focus, dan hasil penelitiannya. Adapun karya-karya peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Akhmad Rusmanudin dengan judul Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Play Group

⁵⁸ Situhaji Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama), 2006, hal.105-108

Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) materi pendidikan agama Islam yang diberikan sangatlah sederhana dan terbatas hanya pengenalan Alloh, ibadah, huruf hijaiyah dan nilai moral, (b) hasil pembelajarannya sudah cukup baik, (c) yang menjadi waktu adalah waktu yang sangat singkat, kesulitan mengkondisikan kelas, mood belajar siswa serta terbatasnya media pembelajaran dan yang menjadi pendukungnya adalah semangat guru, kepercayaan, dan dukungan, serta lingkungan belajar yang kondusif.

2. Skripsi yang disusun oleh Nenda Martiasari dengan judul “Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar”. Hasil penelitian ini adalah: (a) proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat hamper sama dengan sekolah regular tapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. (b) faktor pendukungnya adalah dukungan orang tua serta kesabaran dan ketlatenan guru dalam mengajar siswa, sedangkan factor penghambatnya adalah anak yang sering tidak masuk sekolah dan kesulitan yang dialami oleh guru PAI dalam menyampaikan materi karena memang kurangnya kemampuan dalam pegguaan bahasa isyarat (c) praktek ibadah anak tunarungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua dan guru.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Murtiningrum dengan judul “Penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB B-C

Santi Mulia Surabaya (Studi kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)” penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana dan apa saja yang guru pergunakan untuk melakukan penanaman dengan anak SLB penyandang tunagrahita. Khususnya tentang bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB-C Santi Mulia Surabaya.

4. Penelitian dari Riza Ziana Cholida dengan Judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan pada tahun 2016”

Hasil Penelitian: hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing selain memberikan bimbingan dalam mengarahkan dan menemukan potensi siswa namun peran guru sebagai pembimbing juga membimbing akhlakul karimah siswa. (2) peran guru akidah akhlak sebagai motivator berarti guru berupaya memberikan dorongan, dongkrakan kepada siswa, dapat dilakukan dengan memberikan menepuk pundak, acungan jempol, tepuk tangan, hukuman, pujian, hal ini dilakukan agar siswa mau dan mudah merubah menjadi akhlak yang baik. (3) peran guru akidah akhlak sebagai komunikator akan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswa, dengan komunikasi guru akan semakin mudah memahami karakter siswa, serta menjalin hubungan dekat dengan siswa memiliki sifat terbuka serta membiasakan siswa memiliki komunikasi yang baik kepada siapapun.

Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaantersebut dapat dilihatpada tabel berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang disusun oleh Akhmad Rusmanudin dengan judul Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta.	Sama-sama penelitiannya menggunakan metode kualitatif	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjeknya. Pada penelitian Akhmad Rusmanudin subyeknya adalah anak autis. Sedangkan penelitian ini subjeknya adalah anak tunagrahita.
2	Skripsi yang disusun oleh Nenda Martiasari dengan judul “Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar”	Sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih memfokuskan pada anak tuna grahita yaitu tentang pembentukan akhlakul karimah, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada anak tuna rungu dalam pembelajaran yang dilakukan pun masih sebatas dalam pengenalan agama Islam kepada anak tuna rungu.
3	Skripsi Murtiningrum dengan judul “Penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)”	Sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita	Penelitian sebelumnya tentang penanaman nilai-nilai agama Islam. Sedangkan penelitian ini tentang pembentukan akhlakul karimah

4.	Riza Ziana Cholida “Peran Guru Akidah Akhlah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan pada tahun 2016”	Sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah	Penelitian sebelumnya dilakukan di MAN Rjotangan, sedangkan penelitian yang sekarang dilaksanakan di SLB PGRI Gondang Tulungagung.
----	--	---	---

Keterangan:

1. Terdapat persamaan yang dilakukan oleh Akhmad Rusmanudin terkait metode penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Serta mempunyai perbedaan yaitu antara penelitian ini adalah subyeknya. Pada penelitian ini subjeknya adalah tuna grahita sedangkan pada penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah anak autis.
2. Terdapat persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nenda Martiasari pada penelitian yaitu sama-sama meneliti anak berekebutuhan khusus atau bisa disebut dengan ABK. Serta perbedaan penelitian ini lebih memfokuskan pada pembentukan akhlakul karimah pada anak ABK tuna grahita. Sedangkan penelitian sebelumnya subyek penelitiannya pada anak tuna rungu, dan pembelajarannya terbatas pada pengenalan agama kepada anak tuna rungu.
3. Terdapat persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Murtiningrum dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti anak yang memiliki keterbatasan atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Perbedaan

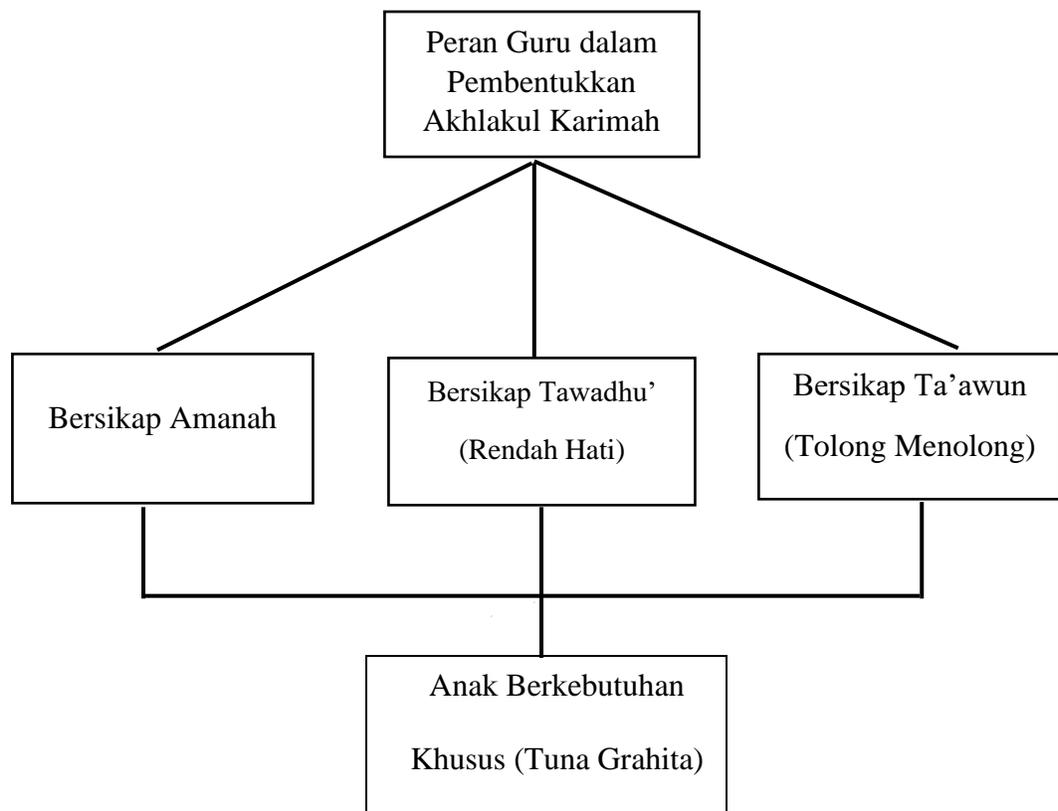
juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Murtiningrum, yaitu pada teorinya. Pada penelitian ini teorinya tentang pembentukan akhlakul karimah, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah penanaman nilai-nilai agama Islam.

4. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Ziana Cholida sama-sama meneliti tentang pembentukan Akhlakul karimah. Sedangkan terdapat perbedaan yaitu penelitian ini lebih memfokuskan subyek penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan pada anak ABK (Tuna Grahita) sedangkan penelitian sebelumnya subyek penelitiannya terdapat pada peserta didik yang normal yaitu terdapat di MAN Rejotangan.

Menurut penulis, penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kajian kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni meliputi observasi, dokumentasi, wawancara, triangulasi. Serta memiliki kesamaan dalam pengecekan keabsahan data perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Perbedaan ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah yang pasti pada lokasi penelitian dan kajian pustaka. Peneliti memaparkan perbedaan yang telah disebutkan, karena perlu bagi peneliti sebagai pertimbangan untuk memaparkan kajian teori yang akan ditulis, selain itu sebagai salah satu pelengkap jika dari penelitian terdahulu belum diterapkan apa yang diinginkan pembaca. Sehingga panduan yang membaca akan banyak wawasan, dan dapat membedakan hasil penelitian yang salah satu dengan yang lainnya.

C. Paradigma Penelitian



Bagan 2.3 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaiman bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya atau dimensi waktu). Herman mendefinisikann paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁵⁹

Dalam skema di atas mengenai paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan dan skripsi ini, menjelaskan secara teori yang memuat buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang menghasilkan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka/ hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelas atau bahan pembasahan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti. Sehingga pada upaya di atas akan menjadi upaya yang saling melengkapi demi terbentuk dan meningkatkan akhlakul karimah siswa di SLB PGRI Gondang Tulungagung. Dengan hal ini berbagai metode dan media yang guru gunakan selain saling berkaitan dengan materi saat itu, namun juga memiliki tujuan membentuk akhlakul karimah siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49